

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keluarga merupakan suatu unit terkecil dalam masyarakat, sebagai suatu kesatuan yang mempunyai komponen yang disebut anggota keluarga¹. Sebuah subsistem keluarga² di dalamnya terdapat komunikasi antar anggota keluarga yang terdiri dari orang tua (ayah-ibu) dalam peran utamanya memberikan perhatian, kasih sayang dan membesarkan anak-anaknya.

Keluarga merupakan lingkungan pertama³ yang dikenali oleh seorang individu ketika terlahir ke dunia, sehingga keluarga menjadi bagian yang sangat penting dalam jaringan sosial anak-anak karena mereka berkomunikasi selama tahun-tahun formatif awal. Pengaruh yang diterima seorang anak sewaktu kecil lebih besar dan sangat menentukan untuk kehidupan anak tersebut dikemudian hari hingga membentuk kepribadian.⁴ Menurut Benzies, yang terpenting bagi seorang anak dalam perkembangan hidupnya adalah kualitas pengasuhan.⁵ Pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anaknya tentu akan berpengaruh terhadap individu tersebut dimana sikap, tingkah laku, karakter dan prilakunya mulai terbentuk dan terus berkembang hingga individu tersebut wafat. Anak menyesuaikan kehidupannya atas dasar landasan yang diletakkan ketika lingkungan sebagian besar terbatas pada rumah. Meskipun meluasnya lingkungan sosial, landasan awal ini akan berubah atau dimodifikasi namun tidak akan pernah hilang. Sebaliknya, tetap mempengaruhi pola *sikap dan* perilaku di kemudian hari.⁶

¹ Sofyan S Willis. *Konseling keluarga*. (Bandung:Alfabeta, 2009) hlm 50

² Sofyan S Willis. *Konseling keluarga*. (Bandung:Alfabeta, 2009) hlm 51

³ Elizabet B Hurlock. *Perkembangan Anak*. Jilid2. Edisi ke6. (Jakarta: Erlangga, 2013) hlm 200

⁴ Zakiah Daradjat. *Pembinaan remaja*. 1975. (Jakarta: Bulan Bintang, 1975) hlm 19

⁵ John W Santrock. *Life span development*. Jilid1. Edisi13. (Jakarta: Erlangga, 2013) hlm. 290

⁶ Elizabet B Hurlock. *Perkembangan Anak*. Jilid2. Edisi ke6. (Jakarta: Erlangga, 2013) hlm 200

Ketika seseorang memasuki masa remaja yakni berusia 10 hingga 20 tahun,⁷ masa ini merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, dimana seorang individu banyak mengalami guncangan-guncangan dalam hidupnya. Pengaruh lingkungan keluarga sangat besar terhadap remaja yang dimulai sejak dia dilahirkan bahkan sejak ibu masih mengandung. Namun tidak sedikit orang tua yang menganggap anaknya telah mencapai dewasa karena pertumbuhan fisik lebih cepat dari pertumbuhan psikis sehingga para remaja ini dianggap sudah dewasa. Banyak pula orang tua yang merasa kecewa terhadap anaknya, karena sikap anak-anaknya yang tidak sesuai harapan mereka dan jauh melampaui batasan-batasan didikan yang mereka ajarkan selama ini.

Kesalahan orang tua pada umumnya tidak disadari oleh orang tua itu sendiri karena kurang mengertinya mereka cara mendidik anak dalam suasana guncangan ketika remaja.⁸ Jika orang tua sadar akan kesalahannya tersebut tentunya mereka akan segera merubah pengasuhan mereka terhadap anak-anaknya, karena setiap orang tua menginginkan hal terbaik yang didapat oleh anak-anaknya.

Sebuah fakta dari BNN (Badan Narkotika Nasional) menyebutkan bahwa pada tahun 2009, 7% dari pengguna narkoba merupakan remaja berusia kurang dari 19 tahun dan kenaikan rata-rata kasus narkoba ini 2% pada setiap tahunnya. Data lain didapat dari PKBI (perkumpulan keluarga berencana nasional) menyebutkan bahwa 15% dari remaja berusia 10-24 tahun di Indonesia telah melakukan hubungan seksual di luar nikah dan 460 kasus remaja yang melakukan aborsi.⁹

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Bandung, merupakan sebuah lembaga yang membina anak yang mengalami pelanggaran hukum baik dalam kasus kesusilaan, perkelahian, dan sebagainya. Dahulu lembaga ini bernama Lembaga Pemasyarakatan Anak (Lapas Anak), namun karena berubahnya

⁷ Sarlito W Sarwana. *Psikologi Remaja*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2016) hlm12

⁸ Zakiah Daradjat. *Pembinaan remaja*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975) hlm 21

⁹ Jurnal. Moh. Abdus Shofa. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja SMA Kepohbaru Bojonegoro*. Fakultas Psikologi UIN Malang. hlm 2

perlakuan hukum terhadap anak dalam sistem peradilan sehingga berpengaruh terhadap sistem perlakuan terhadap anak, sehingga dalam pembinaan dan bimbingan anak juga berubah yakni berbasis budi perkerti.¹⁰ Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan Ibu wulan dari bagian pembinaan bahwa jumlah anak yang ada di LPKA Bandung yakni sebanyak 153 orang dari usia 14 tahun sampai 18 tahun, kejahatan yang mereka lakukan bermacam-macam mulai dari pencurian, pembunuhan, perampokan dll. Mayoritas dari mereka yang menghuni juga masih memiliki orang tua dan diasuh oleh orangtuanya sebelum mereka ditempatkan di LPKA.

Fitrah manusia di dalam karakteristik spiritual terdapat nilai-nilai kebajikan yang dapat diaplikasikan baik pada dirinya dan juga pada orang lain maupun lingkungan di sekitarnya, dan bila digali secara lebih dalam dapat menghasilkan bentuk kecerdasan manusia secara menyeluruh, mendasari sikap, prilaku dan cara berfikirnya.¹¹ Kecerdasan tersebut dinamakan kecerdasan spiritual yang merupakan aspek terpenting dalam memfungsikan kecerdasan lainnya, maka jika kecerdasan spiritual remaja tersebut dapat tumbuh, dia akan terhindar dari kenakalan-kenakalan remaja seperti yang telah disebutkan di atas karena dia dapat mendasari sikap, prilaku dan cara berfikirnya seperti yang dikemukakan oleh Sinha dkk bahwa remaja yang mempunyai religiusitas tinggi cenderung untuk lebih sedikit merokok, minum alkohol, menggunakan ganja, bolos sekolah, terlibat dalam kenakalan-kenakalan remaja, dan tidak merasa depresi di banding yang tingkat religiusitasnya rendah.¹²

Kepercayaan kepada Tuhan atau keyakinan beragamanya sangat terpengaruhi oleh suasana dalam hubungan sebuah keluarga. Usia remaja membawa kegoncangan dan berbagai persoalan dan kesukaran yang memerlukan

¹⁰ *Lapas Anak Berubah menjadi Lembaga Pembinaan Khusus Anak*. Sindonews.com. Selasa, 4 Agustus 2014

¹¹ Yuliyatun. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Anak*. Vol. 1 No. 1 Juli-Desember 2013, 158

¹² Barbara M Newman, *Theories of Human Development*, (Newyork: Lawrence Erlbaum Associates, 2007) hlm 611

bantuan dan pengertian orangtua agar si remaja dapat ditolong memahami perubahan-perubahan cepat yang sedang dilaluinya.¹³

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, bahwa keluarga merupakan lingkungan awal bagi seorang individu dimana dalam keluarga ini, melalui pengasuhan yang diberikan oleh orang tuanya akan membentuk sebuah pondasi terhadap sikap, tingkah laku, karakter, dan prilakunya yang akan terus berkembang hingga ia dewasa dan tidak akan pernah hilang meskipun pondasi tersebut dimodifikasi karena pengaruh dari lingkungan sekitarnya di kemudian hari hingga ia menjadi dewasa dan membentuk keluarga baru.

Masa remaja merupakan masa dimana pada saat ini jiwa dipenuhi dengan gejolak karena perubahan fisik, psikis dan lingkungan yang berubah dengan sangat cepat sehingga menjadikan masa remaja ini lebih rawan jika dibandingkan dengan tahapan-tahapan perkembangan jiwa yang lain. Banyak fakta-fakta kenakalan di usia remaja ini seperti penyalahgunaan narkoba, seks bebas, geng motor, merokok dan kenakalan-kenakalan lain, hal ini dikarenakan mereka tidak dapat mengendalikan berbagai perubahan yang terjadi dalam diri mereka. Namun, jika kecerdasan spiritual mereka juga tumbuh dengan baik, hal tersebut tentunya dapat menjauhkan remaja tersebut dari kenakalan-kenakalan remaja pada umumnya.

Beberapa persoalan yang ditemukan sebagai berikut. *Pertama*, pengasuhan yang didapatkan setiap individu berbeda-beda satu dengan yang lain tergantung bagaimana pengetahuan orang tua dalam pengasuhan anak. Terdapat beberapa tipe ngasuhan seperti pola asuh otoritarian, otoriter, permisif dan demokratis, dimana perbedaan gaya pengasuhan tersebut dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual pada remaja.

Kedua, setiap remaja memiliki kecerdasan spiritual yang berbeda-beda yang berimbas kepada perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik tidak akan melakukan kenakalan-

¹³ Zakiah Daradjat. *Pembinaan remaja*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1975) hlm.20

kenakalan pada masa remaja, tapi mampu menyelaraskan berbagai kecerdasan yang ada pada dirinya seperti kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, karena melalui kecerdasan spiritual ini dia dapat menjaga hubungannya dengan sesama manusi dan hubungannya dengan Sang Pencipta, sehingga remaja tersebut mampu hidup selaras dan menemukan makna di setiap kejadian dalam hidupnya sehingga menghadapi semuanya dengan bijaksana. Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk meneliti pengaruh dari pola asuh orang tua terhadap kecerdasan spiritual remaja di LPKA Bandung maka melalui penelitian ini saya mengambil judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Spiritual Remaja”

B. Rumusan Masalah

Dari beberapa persoalan tersebut di atas, peneliti merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua yang diterima oleh remaja di LPKA Sukamiskin?
2. Bagaimana kecerdasan Spiritual Remaja di LPKA Sukamiskin?
3. Bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan spiritual remaja di LPKA Sukamiskin?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mengacu pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua remaja sebelum memasuki LPKA Bandung
2. Untuk mengetahui kecerdasan spiritual remaja di LPKA Sukamiskin.
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua remaja LPKA Bandung terhadap kecerdasan spiritual.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih berupa pemikiran yang berkaitan dengan pengasuhan anak dan kecerdasan spiritual, serta dapat dipergunakan sebagai bahan acuan untuk ditindak lanjuti bagi pihak yang memiliki kepentingan pada bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

1) Manfaat bagi anak

Anak mendapat pola asuh yang sesuai dengan kebutuhannya dalam keluarga, sehingga meningkatnya kecerdasan spiritual anak tersebut.

2) Bagi orang tua

Orang tua lebih memperhatikan pengasuhan yang diberikan terhadap anaknya, sehingga meningkatkan kualitas pengasuhan terhadap kecerdasan spiritual anaknya.

E. Tinjauan Pustaka

Sepanjang peneliti menelaah terkait penelitian mengenai pengasuhan orang tua terhadap anaknya, belum pernah menemukan penelitian yang mengkaji hal yang sama. Namun beberapa penelitian yang dianggap berkaitan dengan tema bahasan yang sednag diteliti, diantaranya:

1. Nurul Wahidah (2015) sebuah skripsi yang meneliti tentang “*Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Spiritual kepada Anak*” (studi kasus keluarga KH Nonop Hanafi Desa Bayasari Kabupaten Ciamis) hasil yang didapat dari penelitian tersebut adalah pola asuh yang dipakai oleh orang tua merupakan pola asuh demokratis dengan membangun hubungan hangat di keluarganya, menentukan peraturan-peraturan dan disiplin degan

memerhatikan keadaan serta perasaan anak. Proses menanamkan perilaku spiritual dengan menjalankan syariat islam yang telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW. proses pola asuh tersebut berhasil dilihat dari terbentuknya perilaku spiritual anak dari keluarga tersebut. Adapun letak perbedaan penelitian tersebut dengan yang akan diteliti adalah bahwa penelitian tersebut yang menjadi subjek penelitiannya adalah orang tua, sedangkan pada penelitian yang akan saya lakukan objek penelitiannya adalah remaja itu sendiri, agar jika orang tua mengetahui kesalahan mereka dalam pengasuhan terhadap anaknya, orang tua tersebut akan memperbaiki cara pengasuhan mereka.

2. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Moh. Abdus Shofa yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja pada Siswa Siswi SMA KepohBaru Bojonegoro. Hasil yang didapat pada penelitian terhadap 57 responden tersebut adalah sebanyak 19,31% siswa menggunakan pola asuh demokratis, sebanyak 24,56% siswa menggunakan pola asuh otoriter, sebanyak 26,31% siswa menggunakan pola asuh permisif, dan sebanyak 29,81% siswa menggunakan pola asuh penelantaran. Sementara itu, mengenai kenakalan remaja, sebanyak 12,3% siswa berada pada tingkat kenakalan tinggi, 71,9% berada pada tingkat kenakalan sedang dan 15,8% berada pada tingkat kenakalan tinggi. Berdasarkan taraf signifikansi 5% yang berarti terdapat hubungan yang signifikan positif antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja. Letak perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan saya teliti adalah perbedaan variabel ke dua yang berbeda, pada penelitian tersebut menggunakan kenakalan remaja namun pada penelitian yang akan saya lakukan adalah pengaruh hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan spiritual remaja. Tempat penelitian juga berbeda, penelitian tersebut dilakukan di sebuah SMA, dan saya akan melakukan penelitian di LPKA Bandung.

F. Kerangka Pemikiran

Keluarga mempunyai berbagai macam fungsi salah satunya adalah mengasuh dan membimbing dalam keluarga, yakni berperan dalam membangun perilaku dasar bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua selalu terlihat, ternilai dan ditiru oleh anak-anaknya yang selanjutnya secara keseluruhan sadar ataupun tidak diresapi yang selanjutnya menjadi kebiasaan anak-anaknya karena seorang anak mengidentifikasi diri pada kedua orang tuanya baru selanjutnya mengidentifikasi orang di luar kedua orang tuanya.¹⁴

Pola asuh berasal dari 2 suku kata yang keduanya mempunyai arti masing-masing, kata pola yang berarti contoh, model dan kata asuh yang berarti menjaga anak. Sehingga pola asuh secara bahasa dapat diartikan sebagai cara menjaga anak. Pola asuh keluarga adalah semua cara mempengaruhi, mengarahkan, membimbing dan menerapkan sistem nilai yang dilakukan orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya untuk menjadi pribadi yang kompeten dalam menghadapi masa depan, hal ini dapat ditentukan pada 3 aspek yaitu sejauh mana pengaruh orang tua terhadap anak, perhatian dan dorongan orang tua terhadap anaknya.¹⁵

Menurut Diana Baumrind (1971) berkeyakinan bahwa orang tua dalam mengasuh anaknya harus mengembangkan aturan-aturan dan bersikap hangat kepada anak mereka, bukan dengan menghukum atau bersikap dingin kepada anak-anaknya. Menurutnya, terdapat 4 tipe pengasuhan yaitu:

1. Pengasuhan otoritarian

Pengasuhan otoritarian adalah gaya pengasuhan yang membatasi dan menghukum, yakni dengan cara mendesak anak agar mengikuti pengarahan orang tua dan menghormati pekerjaan serta perjuangan mereka. Orang tua menempatkan batasan yang tegas pada anak dan tidak memberikan peluang

¹⁴ Harris Clemes. *Mengajarkan Disiplin kepada Anak*. (Jakarta: Mitra Utama. 2001) hlm 211

¹⁵ Syaiful BD. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta 2004) hlm.25

untuk mereka bermusyawarah. Tipe pengasuhan ini dikaitkan dengan anak-anak yang tidak kompeten secara sosial.

Pola asuh Otoriter menurut Stewart dan Koch yang dikutip oleh Nurul Wahidah memiliki ciri, yaitu:

- 1) Kaku
- 2) Tegas
- 3) Suka menghukum
- 4) Kurang ada kasih sayang serta simpatik
- 5) Orang tua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, serta mencoba membentuk tingkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak
- 6) Orang tua tidak mendorong tua tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian
- 7) Hak anak dibatasi tetapi dituntut tanggungjawab seperti anak dewasa¹⁶

2. Pengasuhan Otoritatif

Pengasuhan otoritatif adalah gaya pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri namun masih tetap memberi batasan terhadap tindakan anak-anak mereka. Orang tua memberikan ruang kepada anak untuk bermusyawarah verbal, mereka juga bersifat hangat saat mengasuh anaknya. Tipe pengasuhan ini dikaitkan dengan anak yang kompeten secara sosial. Pengasuhan ini juga biasa disebut dengan pola asuh demokratis, menurut Stewart dan Koch yang dikutip oleh Nurul Wahidah memiliki diri-diri yaitu:

- 1) Memandang sama kewajiban dan hak antara orang tua dan anak

¹⁶ Aspinwall, *A Psychology of Human Strength: Fundamental Question and Future Directions for a positive Psychology*, (Washington: American Psychological Association 2003), hlm 352

- 2) Secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa
 - 3) Merasa selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anak-anaknya
 - 4) Dalam bertindak, mereka selalu memberikan alasannya kepada anak mendorong anak saling membantu dan bertindak secara objektif, tegas tapi hangat penuh pengertian¹⁷
 - 5) Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya
 - 6) Anak diakui keberadaannya oleh orang tua
 - 7) Anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan¹⁸
3. Pengasuhan Permisif
- 1) Pengasuhan Melalaikan

Pengasuhan Melalaikan adalah gaya pengasuhan dimana orang tua tidak terlibat sama sekali dalam kehidupan anak-anaknya. Tipe pengasuhan ini dikaitkan dengan anak yang tidak kompeten secara sosial terutama dalam hal kurangnya kendali diri. Orangtua hanya bertindak sebagai polisi yang mengawasi permainan, menegur dan mungkin memarahi, orangtua kurang bergaul dengan anaknya, hubungan tidak akrab sehingga anak harus tau sendiri tugas apa yang harus ia kerjakan¹⁹. Menurut Stewart dan Koch yang dikutip oleh Nurul Wahidah pengasuhan permisif memiliki ciri sebagai berikut:

¹⁷ Barbara M Newman, *Theories of Human Development*, (Newyork: Lawrence Erlbaum Associates, 2007) hlm 226

¹⁸ Elizabet B Hurlock. *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Erlangga. 1999)., hlm 98

¹⁹ Tedjasaputera, *Bermain, Mainan dan Permainan* (Jakarta: Grasindo, 2001) hlm 77

- Cenderung memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali
- Anak dituntut atau sedikit atau sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa
- Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya²⁰
- Orang tua bersikap longgar atau bebas
- Bimbingan terhadap anak kurang²¹
- Kurang tegas dalam menerapkan peraturan yang ada
- Anak diberi kesempatan yang bebas untuk berbuat dan memenuhi keinginannya²²

2) Pengasuhan Memanjakan

Pengasuhan yang memanjakan adalah gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anaknya namun kurang memberikan kendali atau tuntutan terhadap anak-anaknya. Tipe pengasuhan ini dikaitkan dengan anak yang tidak kompeten secara sosial terutama dalam hal kurangnya kendali diri. Orang tua sangat menunjukkan dukungan emosional pada anak namun kurang menerapkan kontrol pada mereka. Orang tua yang menggunakan pola asuh ini memiliki ciri:

- Berusaha berperilaku menerima dan bersikap positif terhadap (dorongan emosi) keinginan dan perilaku anaknya
- Hanya sedikit menggunakan hukuman

²⁰ Barbara M Newman, *Theories of Human Development*, (Newyork: Lawrence Erlbaum Associates, 2007) hlm 229

²¹ Elizabet Hurlock. *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Erlangga. 1999) hlm 107

²² Kartini Kartono, *Psikologi Anak* (Bandung: Mandar Maju, 1992) hlm 85

- Berkonsultasi kepada anak
- Hanya sedikit memberi tanggung jawab rumah tangga
- Membiarkan anak untuk mengatur aktivitasnya sendiri dan tidak mengontrol
- Orangtua berusaha mencapai sasaran tertentu dengan memberikan alasan, tetapi tanpa menunjukkan kekuasaan²³.

4. Pola asuh pendidikan nabi

Sebelum sampai pada usia dewasa, setiap anak mengalami tahapandan perubahan lingkungan. Pada tahap pertama ketika masih berupa janin, lingkungan anak adalah rahim ibunya, baru kemudian keluarga, sekolah dan masyarakat dimana dia tinggal. Rumah diibaratkan sebagai benteng aqidah²⁴ karena itu setiap laki-laki diharapkan memilih wanita yang salihah sebagai istrinya agar mampu memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya. Islam memandang bahwa anak jika dilihat dari eksistensi manusiawinya memiliki fitrah, yakni tauhid yang secara potensial bisa dikembangkan sebagai hamba sekaligus khalifah Allah SWT di muka bumi yang memiliki kecerdasan dan juga kebebasan. Namun Rasulullah SAW mengemukakan bahwa potensi dasar manusiawi ini tidak akan berkembang sebagai mana mestinya jika tingkungan pendidikan yang ada tidak memadai, pendidikan adalah sesuatu yang penting bagi potensi-potensi dasar manusiawi dalam kehidupan di dunia, Al-Qur'an memberikan konsep yang sangat mendasar dan integratif mengenai pendidikan:

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayatnya kepada mereka, menyucikan mereka, dan mengajarkan pada mereka kitab dan hikmah dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,

²³ John W Santrock, *Life Span Development*. Jilid1 Edisi 13 (Jakarta:Erlangga, 2013) hlm292

²⁴ Muhammad Nur Abdul Hafiz=zh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*,(Bandung: Ak Bayan,1998) hlm 41

dan kepada kaum yang lain dari mereka, yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" QS Al Jumu'ah: 2-3

Dalam perspektif ayat tersebut, ada sejumlah aspek penting pendidikan yang harus diperhatikan secara cermat, yang akan menentukan apakah seseorang akan berkembang menjadi mukmin atau tidak yang akan memberikan pengaruh signifikan bagi perkembangan kecerdasan, spiritualitas dan moral anak-anak, diantaranya²⁵.

- 1) ta'limatul ayat (membaca ayat-ayat alag tanda-tanda Allah)
 - Observasi dan penyelidikan itnmiab teriadap alain semesta
 - Observasi dan eksperimentasi kehidupan manusiawi, sosial dan personal
- 2) Ta'limatui kitab wal hikmah (mengajarkan al kitab dan al hikmah)
 - Mengkaji dan mengapresiasi ayat-ayat Al-Quran
 - Aktualisasi intelektual dan spiritual supaya berkembang kearifan diri
- 3) Tazkiyah an-nafs (penyucian jiwa)
 - Memperbanyak ibadah sunnah
 - Menjaga integritas moral

Pola asuh yang positif memerlukan beberapa aspek yakni pengasuhan ini memerlukan waktu dan usaha, karena proses pengasuhan dari orang tua kepada anak tidak dilakukan hanya sekejap namun sepanjang hidup anak hingga mereka membangun keluarga baru anak diasuh oleh orang tuanya, tentu ini bukan hal yang instan. Aspek kedua yakni dengan melatih anak untuk dapat mengendalikan emosinya dengan cara dipantau, mengajarkan dan memberikan kesempatan anak untuk melatih emosinya dengan tujuan hal tersebut dapat memberikan pengaruh

²⁵ Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, Pengantar Arief Rachman (Jakarta: Inisiasi Press, 2000) hlm 78-92

dan hingga anak dapat secara efektif menghadapi berbagai emosi yang ia miliki. Aspek ketiga yakni meningkatkan moral anak dengan tujuan membesarkan anak yang tenggang rasa, memahami perbedaan salah dan benar dan menghindari kecenderungan untuk berbohong atau mencuri.

Beberapa pola asuh di atas menghasilkan perilaku yang merupakan hasil interaksi yang terus menerus antara variable pribadi dan lingkungan. Orang tua dan situasi saling mempengaruhi secara timbal balik, oleh karena itu, untuk memprediksi perilaku perlu diketahui bagaimana interaksi antara karakteristik individu dan karakteristik situasi.²⁶ Kenakalan remaja pada umumnya merupakan produk sampingan dari²⁷:

- Pendidikan formal yang tidak menitikberatkan pada pendidikan pembentukan watak dan kepribadian anak.
- Kurang maksimalnya usaha orangtua dan orang dewasa disekitarnya untuk menanamkan moralitas dan keyakinan beragama.
- Tanggung jawab sosial pada anak dan remaja yang kurang berkembang dengan baik

Menurut Ary Ginanjar, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia. Dengan kecerdasan ini, manusia memiliki kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif dan transendental.²⁸

²⁶ Atkinson. *Introduction of Psycholgy*. New York: Holt Rinehart. 1993) hlm 159

²⁷ Kartono Kartini, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali Press, 2010) hlm 23

²⁸ Ary Ginanjar Agustian. *ESQ the ESQ way 165.jilid1* (Jakarta: PT Arga Tilanta) hlm 14

Menurut Khalil Khavari, kecerdasan spiritual adalah sesuatu yang ada dalam diri manusia dan sangat berharga. Merupakan suatu alat untuk mendapat ketentraman dunia dan akhirat, jika dalam kecerdasan emosional kita mempergunakannya untuk berhubungan dengan orang lain, maka dengan kecerdasan spiritual kita mempergunakannya untuk seluruh potensi yang ada pada diri untuk menjaga hubungan dengan sesama manusia dan berhubungan dengan Sang Pencipta.²⁹

Kecerdasan Spiritual menuntun kita untuk dapat membedakan jahat dan baik, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku untuk kepentingan bersama yang dilandasi suatu pemahaman yang integral. Melalui kecerdasan spiritual ini, memungkinkan kita untuk melihat suatu makna di balik segala kejadian yang terjadi dalam hidup. Sehingga kita mendapatkan kesenangan di dunia dan kecerdasan yang mengenalkan mengapa kita berada di situasi tersebut, jadi membuat kita untuk menjadi sangat kreatif di samping mengubah suatu aturan dan situasi.

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual dan berkembang dengan baik memiliki ciri sebagai berikut:³⁰

1. Mengenal motivasi diri yang dalam

Orang yang dikatakan cerdas secara spiritual memiliki kemampuan untuk mengenali motivasi dirinya secara mendalam, artinya ia mampu menggali apa yang menjadi keinginannya dan memandang dalam atau melihat hakikat dari motivasi dalam kehidupannya.

2. Kesadaran diri yang tinggi

Mengembangkan kesadaran diri yang lebih besar merupakan prioritas utama untuk meningkatkan SQ. Langkah pertama, jelas, adalah menyadari

²⁹ Asep Dadang. Menceerdaskan Potensi IQ, EQ dan SQ. (Bandung: PT Globalindo Universal Multikreasi. 2007). Hlm 78

³⁰ Danah Zohar dan Ian Marshal Pengantar: Jalaludin Rakhmat, *SQ: Kecerdasan Spiritual* diterjemahkan dari *SQ: Spiritual Intelligence - The Ultimate Intelligence*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2000) hlm 252

masalah itu, menyadari betapa sedikitnya yang saya ketahui tentang “saya”. Oleh karena itu, saya harus bertekad untuk melakukan kegiatan sehari-hari yang sederhana yang dapat meningkatkan komunikasi saya dengan diri saya sendiri. Intinya adalah, orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi dia mampu mengenali dirinya sendiri dengan baik.

3. Tanggap terhadap diri yang dalam

Diri yang dalam yang hidup di dalam tubuh kita masing-masing, akan berlabuh pada kosmos secara keseluruhan dan tinggal bersama kebutuhan manusia untuk menghidupkan makna, visi, dan nilai. SQ tinggi menuntut kita mengabdikan kepada diri yang dalam itu juga dengan penuh kesadaran. Bahkan, pada waktu kita tidak dapat merasakannya dalam diri kita sendiri, renungan mengenai sifat atau tindakan orang lain, dalam realitas atau rekaan, dapat membuat kita sadar akan potensi manusia dan mengajarkan sesuatu mengenai diri kita sendiri yang dalam.

4. Kemampuan untuk memanfaatkan dan mengatasi kesulitan

Langkah pertama menuju kecerdasan spiritual dalam konteks ini adalah mengambil kembali tanggung jawab atas kehidupan diri sendiri. Orang yang cerdas secara spiritual harus memanfaatkan spontanitas mendalam yang merupakan karunia dari SQ bawaan. Kemudian dia harus mengambil tanggung jawab atas perannya di dalamnya. Ketika berada dalam suatu situasi yang menyakitkan atau membahagiakan, hanya dialah yang dapat mempengaruhi cara menanggapi.

5. Berdiri menentang orang banyak

Salah satu kriteria umum bagi kecerdasan spiritual yang tinggi adalah menjadi apa yang disebut para psikolog “mandiri di lapangan”, yang artinya mampu berdiri menentang orang banyak, berpegang pada pendapat yang tidak populer jika itu memang benar-benar diyakininya. SQ tinggi menuntut kita untuk memiliki ego fungsional dan peran serta yang sehat dalam

kelompok, namun keduanya harus berakar pada pusat yang dalam dari diri kita sendiri.

6. Keengganan untuk menyebabkan kerusakan

Seseorang yang tinggi SQ-nya mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, dia merugikan dirinya sendiri. Ketika secara egois atau tidak semestinya menyebabkan penderitaan orang lain, penderitaan itu akan kembali sebagai rasa sakit kepada diri sendiri.

7. Menjadi cerdas secara spiritual dalam agama

Orang yang cerdas secara spiritual dalam agama maksudnya adalah bisa menyikapi perbedaan antara agama-agama melalui sikap, kualitas bertanya dan mencari, pada kedalaman dan luasnya keyakinan, pada sumber yang dalam dari keyakinan diri sendiri.

8. Menjadi cerdas secara spiritual mengenai kematian

Suatu pemahaman akan kematian yang cerdas secara spiritual mampu memandang seluruh konteks keberadaan yang lebih luas ini, yang menganggap kematian tidak lain dari suatu bagian proses yang berkelanjutan.

Selain indikator diatas, menurut Asep Dadang juga terdapat beberapa cara agar dapat mengetahui apakah kita mempunyai kecerdasan spiritual, yaitu dengan beberapa indikator diantaranya³¹:

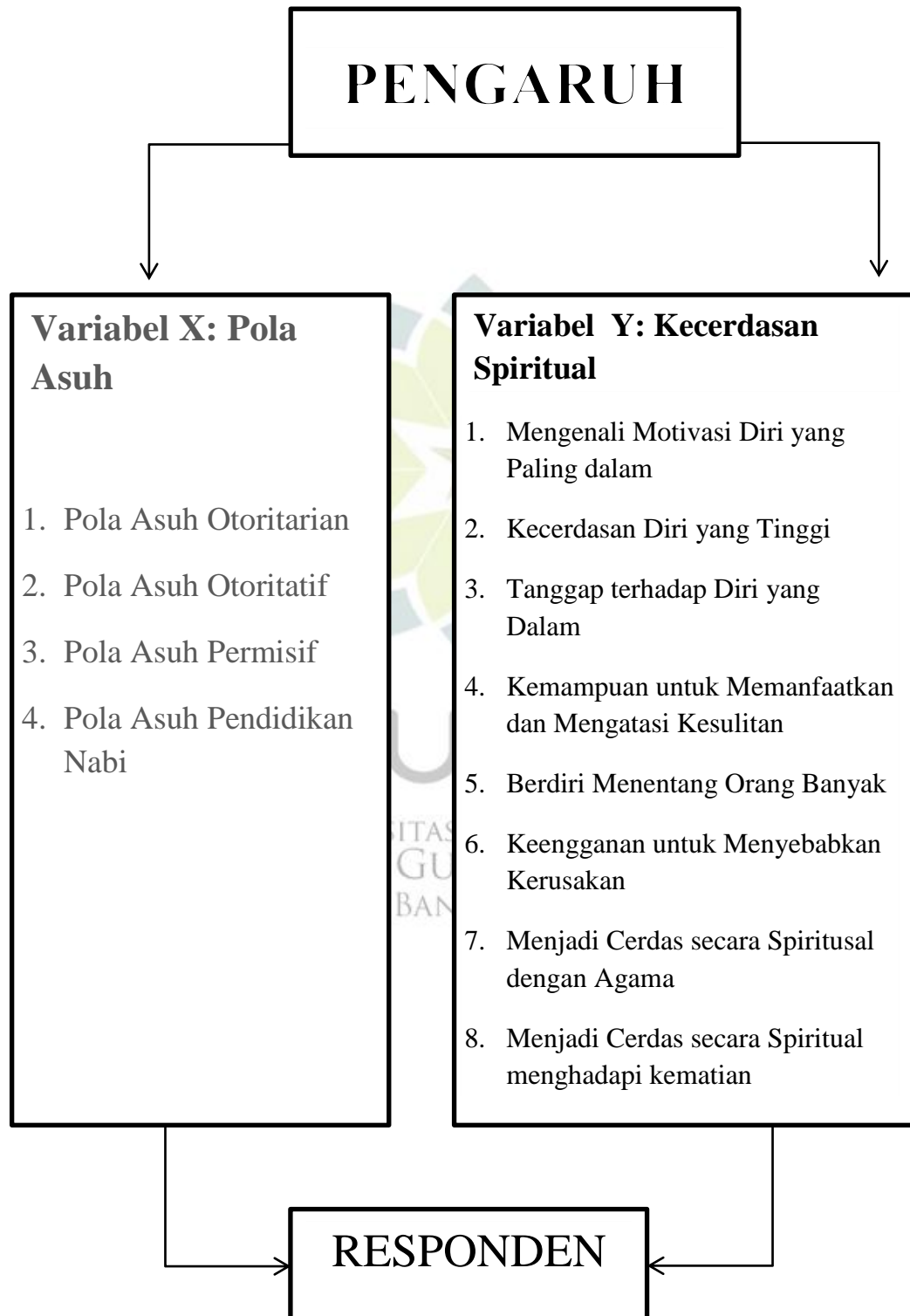
1. Mengetahui dengan jelas apa pengaruh tindakan saya terhadap orang lain.
2. Tahu tujuan saya diadakan di suatu tempat
3. Suka mempertanyakan hakikat sesuatu
4. Suka mempertanyakan hakikat diri sendiri

³¹ Asep Dadang. *Mencerdaskan potensi IQ, EQ dan SQ* (Bandung: PT Globalindo Universal Multi Kreasi. 2007) hlm 52

5. Suka menyendiri untuk mmerefleksikan sesuatu
6. Mengetahui kesalahan pribadi dan tidak mencari kambing hitam
7. Berani mengatakan kebenaran
8. Dapat melawan arus pergaulan
9. Menurut saya segala sesuatu adalah sinergi, gangguan yang satu dapat menyebabkan gangguan yang lainnya
10. Suka bertanya mengapa sesuatu ada



Berdasarkan analisis kerangka berpikir, maka kerangka pemikiran dapat dituangkan dalam bentuk skema sebagai berikut:



G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis dalam menguji pengaruh pola asuh orangtua terhadap kecerdasan spiritual remaja adalah sebagai berikut:

$H_0 : \rho = 0$ (tidak terdapat pengaruh signifikan antara pola asuh orangtua terhadap kecerdasan spiritual remaja)

$H_a : \rho \neq 0$ (terdapat pengaruh signifikan antara pola asuh orangtua terhadap kecerdasan spiritual remaja)

